

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan, diawali dengan perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Guru diharapkan membuat perencanaan asesmen pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran dan pada akhir pembelajaran (Anggraena et al., 2017). Asesmen awal pembelajaran yang juga biasa disebut asesmen diagnostik dilakukan untuk memperoleh informasi atau umpan balik terhadap kesiapan belajar anak dan untuk menentukan strategi pembelajaran. Asesmen pada saat pembelajaran atau asesmen formatif dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak saat proses pembelajaran dan asesmen pada akhir pembelajaran atau asesmen sumatif bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar anak didik pada materi tertentu. Asesmen perlu dirancang dengan baik untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang guru dapat tercapai dengan optimal (Achmad et al., 2022).

Usia dini merupakan masa kritis dalam kehidupan anak. Mengapa? Karena anak masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, dimana pada masa ini kemampuan berfikir dan daya serap anak dalam masa emas. Oleh sebab itu anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan semua potensi aspek perkembangan yang dimilikinya melalui berbagai aktifitas yang menyenangkan sehingga anak memiliki kesiapan yang cukup untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Laely et al., 2022). Perkembangan anak menjadi hal yang penting bagi anak usia dini. Guru sangat perlu memahami kebutuhan, minat dan karakteristik para peserta didiknya agar dapat memberikan pendekatan belajar yang tepat bagi mereka (Hartati, 2017). Untuk itu guru selalu memantau perkembangan anak setiap hari. dilakukan analisa kemampuan anak dalam kesiapan belajar agar guru memiliki peta kompetensi setiap anak didiknya. Kegiatan menganalisa kematangan perkembangan anak disebut asesmen, yakni guru melakukan pemetaan kebutuhan, minat dan karakteristik anak saat belajar,

bermain di setiap aktivitas kegiatan anak usia dini selama di sekolah. Baik melalui pengamatan, unjuk kerja maupun maupun hasil karya anak. Asesmen pada Pendidikan Anak Usia Dini sebenarnya dilaksanakan dalam rangka untuk melakukan deteksi pertumbuhan dan perkembangan anak (Hewi & Indari, 2021). Asesmen merupakan proses pengukuran terhadap proses dan hasil dari kegiatan belajar. Asesmen anak usia dini merupakan sebuah proses dan upaya sistematis untuk menilai perkembangan kemampuan anak dalam proses pembelajaran. Dari hasil asesmen akan bermanfaat untuk memberikan bahan evaluasi terhadap pembelajaran anak lebih lanjut dalam mengoptimalkan potensi anak (Hartati, 2017).

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan (*Education for Alls*) dari jenjang PAUD sampai jenjang yang paling tinggi. PAUD inklusi adalah penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini yang membuka program layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk belajar secara reguler bersama anak-anak yang lainnya dalam satu kelas yang sama (Junanto & Kusna, 2018). Konsep penyelenggaraan PAUD inklusi secara umum tidak berbeda jauh dengan konsep pembelajaran di PAUD pada umumnya, yang membedakan adalah strategi pendekatan pembelajarannya. Pembelajaran bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di PAUD inklusi dilakukan dengan modifikasi pada kurikulum, strategi, metode, media maupun asesmennya. Yaitu disesuaikan dengan kesiapan, kebutuhan dan kondisi ABK yang dilayani (Dewi et al., 2019). Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, menjelaskan bahwa anak yang tergolong ABK adalah mereka dengan kesulitan belajar, anak lambat belajar, anak dengan gangguan autis, anak dengan gangguan intelektual, anak dengan gangguan fisik dan motorik serta anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Faktanya jumlah ABK dengan gangguan autism pada PAUD inklusi mendominasi. Hampir setiap PAUD inklusi memiliki ABK dengan gangguan autism.

Menurut Muslikhah, 2020 autis sangat kompleks terdapat gejala komunikasi sosial, perilaku, tidak focus, pola belajar maupun pola bermain. Ada beberapa jenis gangguan autis; (1) *Asperger Syndrom*: autisme dengan kemampuan yang

cukup multifungsi, tetapi anak tetap mampu untuk berinteraksi dengan orang lain. Memahami sebuah peristiwa tapi tidak bisa memberikan respons yang umum dilakukan orang-orang (2) *Autistic Disorder/Mindblindness*: tidak memiliki kemampuan untuk menafsirkan emosi. (3) *Childhood Disintegrative Disorder*: perkembangan normal, namun diatas usia tiga tahun mengalami penurunan perkembangan. (4) *Pervasive Developmental Disorder*: gangguan yang kompleks. (5) Sindrom Rett: salah satu yang berat pada perkembangan anak.

Pada awal penempatan anak autis di PAUD inklusi, anak autis mengikuti asesmen awal. Asesmen pada anak autis merupakan tindakan dalam rangka mengumpulkan data kemampuan dan kesulitan yang dihadapi anak, sebagai bahan untuk menentukan gangguan serta kebutuhan anak autis (Hidayat, 2000). Namun pada penelitian ini peneliti membatasi penelitian pengembangan model asesmen anak autis dengan pendekatan terapi seni yakni asesmen pembelajaran intrakurikuler anak autis setelah mengikuti pembelajaran materi di kelas inklusi. Sedangkan anak autis yang dijadikan objek penelitian adalah anak autis jenis *Asperger Syndrom*. Jenis gangguan ini anak masih mampu berinteraksi dengan orang lain dan adanya kepedulian pada lingkungan di sekitarnya. Namun tidak selalu muncul, ada juga kalanya anak tidak merespon sama sekali, kurang focus dan mengulang hal berkali-kali. Anak memiliki empati, mengerti suatu hal namun susah merespon hal yang bersifat umum. Terlihat naka dengan gangguan ini terlihat normal fisiknya akan tetapi tak berekspresi, menarik diri lebih ke dalam dunianya. (Muslikhah, 2020). Gangguan *Asperger Syndrom* cukup beragam. Terapi akan dapat membantu mengatasi dan meningkatkan kemampuannya (Autism Speach, 2023). Anak autis yang memiliki kecenderungan gejala *Asperger Syndrom* sebagai objek penelitian ini, dikarenakan hampir setiap PAUD inklusi terdapat anak dengan gangguan autis yang sejenis tetapi Lembaga PAUD inklusi yang penyelenggara program inklusi belum memiliki fasilitas yang memadai termasuk tersedianya SDM yang professional.

Menurut Fithroh Roshinah, (2016) penyelenggaraan layanan pendidikan anak autis salah satu karakteristiknya adalah adanya pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan anak, adanya layanan yang bersifat individual yang dilakukan

oleh guru sehingga guru dapat memberikan porsi yang tepat dalam pembelajarannya kepada anak autis. Pendekatan asesmen yang dilakukan oleh guru maupun orangtua selama ini masih belum optimal terhadap pencapaian belajar anak. Terutama asesmen bagi anak autis di PAUD inklusi. Proses pembelajaran yang diterapkan melalui Assessment for Learning (AfL) dapat mendukung kelas mainstream yang mendukung anak kebutuhan khusus (Tay et al., 2019). Namun didapati bahwa hasil kegiatan asesmen tersebut memiliki kebermaknaan yang belum signifikan. Hal tersebut dapat meningkatkan factor genetic dan lingkungan. Salah satu ciri-ciri anak autis adalah gangguan perilaku dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Anak autis menghadapi kesulitan dan keterbatasan diri di bidang kemampuan intelektual, pengembangan pribadi, perilaku dan pemikiran sosial, keterampilan berbicara serta kemampuan konsentrasi (Sweidan et al., 2022). Bagaimanapun juga anak penyandang autis memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan dan pembelajaran yang relevan (Sweidan et al., 2022).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi seni berpengaruh pada peningkatan kesadaran diri anak, melatih anak memecahkan masalah sederhana serta melatih manajemen emosi sejak dini (Hidayah, 2014). Menurut Le Vu et al., (2022) terapi seni dapat diartikan sebagai psikoterapi berupa seni bagian dari cara berekspresi dan berinteraksi, terapi seni juga berpengaruh untuk mengatasi permasalahan trauma psikis dalam perilaku. Terapi seni memberikan manfaat yang berbeda melalui teknik dan media seni yang santai tetapi berdaya guna seperti music, menggambar, melukis atau memahat bertujuan untuk mendukung kearah pencapaian perkembangan anak yang lebih baik (Vaudreuil et al., 2022). Pendapat tersebut didukung oleh Fun et al., (2022) bahwa Terapis seni juga mampu mengenalkan konsep simbol kepada anak, yang dipengaruhi oleh budaya serta adat dan simbol bahasa yang merupakan manifestasi dari empat fokus universal pada manusia.

Pendapat Suhanjoyo & Sondang, (2020) menyatakan bahwa seni adalah salah satu media terapi yang dapat diterapkan kepada ABK (Autis) dengan beraktivitas seni diharapkan ABK memperoleh manfaat yang positif. Terapi seni visual merupakan proses terapi melalui ekspresi kreatif langsung atau melalui

bahan seni dan teknik seni seperti melukis, menggambar, patung, pemodelan tanah liat dan kolase (Masika et al., 2020). Aspek seni memberikan dampak yang penting dalam perkembangan anak usia dini. Stimulasi seni pada anak dapat diberikan sejak usia dini. Terapeutik dari terapi seni berupa membantu melepas energy negative pada anak sehingga secara psikologis mampu memberikan manfaat psikologisnya (Suhanjoyo & Sondang, 2020). Terapi seni pada anak autisme dapat membantu anak melatih daya konsentrasinya, karena daya tarik seni membawa anak pada keasyikan atau kenikmatan dalam berkarya. Dapat pula terapi seni mengembangkan kemampuan motorik anak usia dini. Aktivitas menggambar misalnya ternyata bisa melatih mengembangkan kemampuan motorik. Terapi seni dapat menjadi cara bagi anak untuk menunjukkan ekspresinya (Hidayah, 2014). Adapun ekspresi dari hasil karya anak dapat dilihat dari goresan-goresan, garis atau warna yang berbeda ketika melakukan aktivitas seni anak saat sedang merasa senang atau sedang marah.

Asesmen pembelajaran anak autisme di TK Al Firdaus tempat peneliti bekerja diterapkan dengan kegiatan pendekatan pembelajaran individual materi umum seperti halnya anak reguler lainnya. Belum menerapkan pendekatan terapi seni dua dimensi. Untuk itu peneliti mengembangkan model asesmen anak autisme melalui pendekatan terapi seni sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak autisme.

Permasalahan di beberapa PAUD inklusi terkait asesmen anak autisme melalui studi lapangan yang dilakukan pada tanggal 1-5 Agustus 2022 di empat lembaga PAUD yang memiliki anak didik penyandang autisme di Kota Surakarta, hasil wawancara menunjukkan bahwa anak autisme di empat lembaga tersebut mengalami penurunan kemampuan konsentrasi pada kegiatan asesmen yang diberikan. Baik pada saat asesmen awal, asesmen formatif dan asesmen sumatif anak autisme menunjukkan kurangnya motivasi dalam mengerjakan kegiatan asesmen, anak cenderung tidak fokus, bosan dan malas menyelesaikan kegiatan asesmenya. Hal tersebut disebabkan karena perlakuan dan pendekatan kegiatan asesmen tidak menarik dan monoton alias itu-itu saja. Media asesmen yang digunakan hanya berupa lembar kegiatan anak yang tidak menarik lagi bagi anak autisme.

Penyajian asesmen pada penelitian ini berupa model asesmen anak autisme dengan pendekatan seni, yakni aktivitas seni dua dimensi dengan pendekatan teori Lovaas yakni memberikan apresiasi reward terhadap setiap pencapaian hasil belajar anak autisme setelah menyelesaikan asesmen yang diberikan. Pada pengembangan model asesmen ini peneliti menggunakan model CIPP (*Context Input Process Product*). Model CIPP salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam mengevaluasi program pada bidang pendidikan. Model CIPP bersifat komprehensif pada setiap tahapannya (Kurniawati, 2021). Peneliti menggunakan model Evaluasi CIPP ini untuk mengembangkan model asesmen anak autisme. Model asesmen CIPP-nya dengan pola *assessment Context* (asesmen Context), *input asesmen* (evaluasi terhadap masukan asesmen), *process evaluation* (evaluasi terhadap proses asesmen), *product evaluation* (evaluasi terhadap produk asesmen).

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan, ada beberapa penelitian yang mengembangkan model asesmen sebagai obyek penelitiannya, antara lain oleh Sofia Hartati pada tahun 2017 yang berjudul “Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak di DKI Jakarta” menyimpulkan bahwa pengembangan model asesmen digunakan sebagai sintaks dalam asesmen pembelajaran. Penelitian ini melakukan pengembangan model asesmen pada kasus anak usia dini. Rancangan ide penelitian dalam perbedaannya yaitu pendekatan asesmen yang digunakan serta anak didik berupa anak dengan gangguan autisme. Penelitian tersebut bertujuan pengembangan model asesmen anak TK dengan lembar pengamatan perkembangan, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan untuk pengembangan asesmen dengan pendekatan terapi seni dengan model asesmen menggunakan CIPP.

Begitupula Sistiana Windyariani, Setiono, Astri Sutisnawati (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Asesmen Literasi Sains Berbasis Konteks Bagi Siswa Sekolah Dasar” menyampaikan bahwa strategi terhadap model asesmen dan guru memiliki minat yang cukup tinggi dalam menerapkan model asesmen literasi sains. Persamaan dengan rancangan ide penelitian adalah sama-sama mengembangkan model asesmen, perbedaan pada pendekatan

asesmen yang digunakan berbasis konteks sehingga perlu pendekatan terapi seni melalui model penelitiannya adalah anak usia dini dengan gangguan autisme.

Disatu sisi menurut Umi Faizah, Darmiyati Zuchdi, Yasir Alsamiri, dalam penelitian pada tahun 2019 yang berjudul “*An Authentic Assessment Model To Assess Kindergarten Students’ Character*” menyimpulkan bahwa mengembangkan model penilaian untuk menilai karakter siswa. Pengembangan asesmen untuk anak usia dini memiliki perbedaannya dalam penelitian adalah obyek penelitian saya focus pada anak berkebutuhan khusus serta dengan model asesmen dengan asesmen terapi seninya menerapkan teori *Lovaas*.

Pendapat Dewi Mardhiyana, J. Jailani dalam penelitiannya pada tahun 2018 yang berjudul “*Pengembangan Model Asesmen Pembelajaran Matematika SMA Berdasarkan Kurikulum 2013*” memiliki tujuan yang berupaya mengembangkan asesmen pada mata pelajaran tertentu sesuai kaidah sistem pembelajaran terpadu. Hasil penelitian tentang penilaian guru terhadap model asesmen secara umum sebesar 94%. Sedangkan hasil penilaian guru terhadap masing-masing kompetensi inti juga termasuk dalam kriteria praktis. Berdasarkan penilaian siswa, model asesmen yang dihasilkan sebesar 43,14 (baik). Posisi penelitian yang dirancang untuk membedakan dengan pelaksanaan dilapangan adalah menggunakan pendekatan seni sebagai metode dan media berbasis pengalaman estetis anak autis.

Shirly Nathania Suhanjyo, Stella Sondang dalam penelitiannya pada tahun 2020 dengan judul “*Terapi Seni Bagi Anak Autis (Studi Kasus Skill Center Yayasan Percik Insani, Bandung)*” disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pelatihan seni yang berfokus pada eksplorasi dan ekspresi setiap anak autis dapat meningkatkan fungsi motorik halus, kreativitas, potensi diri dan rasa percaya diri yang dapat membantu anak untuk tumbuh lebih baik dan hidup lebih mandiri.

Penelitian Minh Ngoc Le Vu, Anh Linh Do, Laurent Boyer, Quy Chi Tran, Stefan Kohler, Syed Ishtiaque Ahmed, Andreea Molnar, Tung Son Vu, Nhan Trong Huynh Vo, Linh Mai Vu Nguyen, Linh Gia Vu, Vu Anh Trong Dam, Thomy Duong, Dan Linh Nguyen Do, Ngoc Minh Do, Roger S. McIntyre, Carl

Latkin, Roger Chun Man Ho and Cyrus Su Hui Ho pada tahun 2022 yang berjudul *“A Review of the Effectiveness, Feasibility, and Acceptability of Art Therapy for Children and Adolescents during the COVID-19 Pandemic”* menyimpulkan bahwa *Terapi seni dapat efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kesehatan mental, kualitas tidur, dan kesejahteraan psikologis. Lebih banyak bukti empiris diperlukan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan durasi intervensi yang lebih lama* Hang-Zhou Wu¹ and Qiu-Ting Wu (2018) dalam penelitiannya *“Impact of mind mapping on the critical thinking ability of clinical nursing students and teaching application”* menyatakan bahwa pemetaan pikiran menggunakan teknik menggabungkan gambar dengan kata-kata untuk membangun tautan memori antara kata kunci topik dan gambar, warna, atau tautan lain, memungkinkan peserta didik untuk efektif menyimpan dan mengekstrak informasi, yang dapat meningkatkan efisiensi belajar tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat belajar

Einat S Metzl (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *“Art Is Fun, Art Is Serious Business, and Everything in between: Learning from Art Therapy Research and Practice with Children and Teens?”* menunjukkan bahwa hasil penelitian poin yang terpenting adalah poin umum, dan tidak ada yang baru di bidang terapi seni. Namun demikian, bahwa tinjauan luasnya pekerjaan terapi seni dengan anak-anak dalam hubungannya dengan pertimbangan klinis dan ilustrasi pekerjaan di berbagai pengaturan dan tahap perkembangan akan membantu. Sebagian besar, sebagai terapis yang benar-benar menghargai apa yang dilakukan seni untuk anak-anak secara terapeutik, bahwa seni itu menyenangkan dan juga sangat membantu bagi anak-anak.

Hasil penelitian dari Irmayani et al., 2020 dengan judul Penerapan Terapi seni Visual Kolase Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Down Syndrome menyatakan bahwa setelah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus siswa setelah diberikan perlakuan seni kolase lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan yang ditandai dengan peningkatan skor keterampilan berkembang sangat baik. Sedangkan pendapat Asnani, 2020 dalam penelitiannya yang berjudul *“Efektifitas Terapi Seni*

Mewarnai Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Putri (Studi Kasus)” pada tahun 2020 menyimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi seni mewarnai tergolong efektif dalam mengurangi gangguan belajar pada remaja putri.

Sharon Snir dalam penelitian pada tahun 2022, yang berjudul “*Artmaking in Elementary School Art Therapy: Associations with Pre-Treatment Behavioral Problems and Therapy Outcomes*” menyatakan bahwa menunjukkan korelasi terbalik antara masalah eksternalisasi dan campuran siswa dalam pengobatan melalui terapi seni selama bulan pertama terapi menunjukkan hasil signifikan, Pengalaman seni siswa melalui terapi seni memberikan dukungan awal untuk peningkatan kondisi mental siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas menunjukkan adanya keterkaitan yang relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pengembangan asesmen serta pendekatan terapi seni, untuk itu peneliti melakukan pengembangan model asesmen bagi anak autis dengan pendekatan terapi seni dalam peningkatan kemampuan konsentrasi pada PAUD inklusi di Kota Surakarta. Model asesmen ini disesuaikan dengan pendekatan dan prinsip pembelajaran anak usia dini melalui bermain, dan berpusat pada kebutuhan anak terutama bagi anak autis.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penanganan anak autis kurang optimal terlebih pada saat guru melakukan asesmen, guru kurang memahami karakteristik anak autis sehingga dalam pencapaian aspek perkembangan belum optimal.
2. Model asesmen yang digunakan pada anak autis kurang menarik dan kurang mampu menstimulasi kemampuan konsentrasi dengan optimal.
3. Model asesmen pembelajaran anak autis masih menggunakan cara konvensional kurang memperhatikan kebebasan anak dalam berkreasi dan berimajinasi.

4. Pengelolaan pembelajaran selama asesmen pada anak autis kurang menyenangkan sehingga anak cepat bosan, tidak focus dan tuntas dalam menyelesaikan karya/tugasnya.
5. Penerapan model asesmen pembelajaran melalui pendekatan bermain masih minim metode, apalagi dalam kegiatan sensomotorik dan seni, sehingga penanganan anak kurang terorganisir diantaranya anak dengan gangguan autis.
6. Dalam proses asesmen, guru kurang menstimulasi anak autis untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
7. Anak autis yang dikelola masih kurang konsentrasi dalam belajar.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan wawasan dan ketrampilan guru dalam pengembangan model asesmen anak autis serta dengan latar belakang kurangnya mengembangkan kemampuan sensori motor, seni dan daya konsentrasi anak autis.
2. Perlu adanya pengembangan model asesmen yang tepat untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak autis dengan aktivitas yang menarik dan bermakna.
3. Kemampuan konsentrasi anak autis dapat berkembang dengan baik melalui model asesmen dengan pendekatan terapi seni.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan pengembangan model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni untuk peningkatan kemampuan konsentrasi di PAUD Inklusi Kota Surakarta?
2. Bagaimanakah desain model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni untuk peningkatan kemampuan konsentrasi di PAUD Inklusi Kota Surakarta?

3. Bagaimanakah efektifitas model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni untuk peningkatan kemampuan konsentrasi di PAUD Inklusi Kota Surakarta?
4. Bagaimana kelayakan model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni untuk peningkatan kemampuan konsentrasi di PAUD Inklusi Kota Surakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni untuk peningkatan kemampuan konsentrasi pada PAUD Inklusi Di Kota Surakarta.
2. Menghasilkan desain model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni untuk peningkatan kemampuan konsentrasi pada PAUD Inklusi Di Kota Surakarta.
3. Menganalisis keefektifan model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni untuk peningkatan kemampuan konsentrasi pada PAUD Inklusi Di Kota Surakarta.
4. Menganalisis kelayakan model asesmen dengan pendekatan terapi seni untuk peningkatan kemampuan konsentrasi di PAUD Inklusi Kota Surakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan informasi terkait model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni di PAUD Inklusi.
 - b. Menjadi rujukan bagi guru dan peneliti lain dalam penggunaan model asesmen anak autis melalui pendekatan terapi seni dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Anak autis dapat lebih menikmati proses asesmen dengan nyaman dan menyenangkan serta dapat memberikan pengalaman estetika di bidang seni.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi dalam melakukan asesmen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain hal tersebut, penelitian ini sebagai masukan maupun referensi dalam penerapan asesmen juga pengembangan terapi bagi anak autis di PAUD Inklusi yang lebih inovatif dan efektif.

1.7 Spesifikasi produk

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan pada penelitian dan pengembangan ini yaitu:

1. Model asesmen ini dikembangkan sesuai dengan materi pembelajaran seni untuk anak usia 4-6 tahun di jenjang PAUD Formal yaitu jenjang Taman kanak-Kanak.
2. Penggunaan model asesmen ini dikembangkan agar dapat digunakan sebagai sarana terapi bagi anak autis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak dalam pembelajaran.
3. Model asesmen anak autis dengan pendekatan terapi seni ini memberikan suasana kegiatan terapi yang menyenangkan dan mudah diterapkan.
4. Penggunaan media seni yang beragam pada model asesmen melalui pendekatan terapi seni ini akan membuat anak autis tertarik dan mengikuti asesmen dengan senang dan nyaman.
5. Pendekatan terapi seni dua dimensi mampu memberikan pengalaman estetika anak autis serta meningkatkan kemampuan konsentrasinya dalam pembelajaran.

6. Sasaran produknya yaitu anak autis usia 4-6 tahun di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini .

